

PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN KEPADA MASYARAKAT DAN KELUARGA DALAM MERAWAT ANGGOTA KELUARGA DENGAN GANGGUAN JIWA

Millia Anggraini¹, Faleri Siska Yunere², Aldo Yuliano³

¹Universitas Perintis Indonesia, Padang, Indonesia

^{2,3}Universitas Perintis Indonesia, Padang, Indonesia

milliaanggraini@gmail.com

Abstrak: Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi mental yang sejahtera (*mental wellbeing*) yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif, sebagai bagian yang utuh dan kualitas hidup seseorang dengan memperhatikan segi kehidupan manusia. Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofreni. Kondisi ini perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari seluruh jajaran lintas sektor Pemerintah baik di tingkat Pusat maupun Daerah, serta perhatian dari seluruh masyarakat, khususnya keluarga. Kurangnya pemahaman masyarakat dan keluarga tentang bagaimana cara merawat pasien dengan gangguan jiwa dan stigma masyarakat pada pasien gangguan jiwa akan memberi dampak tidak optimal kepada kesembuhan anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa. Di mana data survey lapangan ditemukan pernyataan 85 % masyarakat Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi kurang pengetahuan tentang orang yang mengalami gangguan jiwa, stigma masyarakat pada pasien gangguan jiwa dan bagaimana cara merawat pasien dengan gangguan jiwa di rumah. Pendidikan kesehatan dan dukungan dari masyarakat dan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien dengan gangguan jiwa. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dan keluarga tentang gangguan jiwa setelah diberikan edukasi tentang pengetahuan gangguan jiwa di masyarakat

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Gangguan Jiwa

Abstract: *Mental health is a state of mental well-being that allows a harmonious and productive life, as an integral part of a person's quality of life by paying attention to aspects of human life. The prevalence of mental disorders worldwide according to WHO (World Health Organization) data in 2019, there are 264 million people experiencing depression, 45 million people suffering from bipolar disorder, 50 million people experiencing dementia, and 20 million people experiencing schizophrenia. This condition needs serious attention from all levels of cross-sectoral government both at the Central and Regional levels, as well as attention from the entire community, especially families. The lack of understanding of the community and families about how to treat patients with mental disorders and the stigma of society on mental patients will have a non-optimal impact on the recovery of family members who suffer from mental disorders. Where the field survey data found a statement that 85% of the people of Puhun Pintu Kabun Bukittinggi City lacked knowledge about people with mental disorders, community stigma in patients with mental disorders and how to treat patients with mental disorders at home. Health education and support from the community and family are very much needed by patients with mental disorders. The results of this community service show that there is an increase in community and family knowledge about mental disorders after being given education about knowledge of mental disorders in the community*

Keywords: Health Education, Mental Disorder

Pendahuluan

World Health Organization(WHO) 2018 menyatakan kesehatan jiwa adalah ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam

menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagaimana mestinya. Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi mental yang sejahtera (*mental wellbeing*) yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif, sebagai bagian yang utuh dan kualitas hidup seseorang dengan memperhatikan segi kehidupan manusia. Kesehatan jiwa bukan sekedar terbebas dari gangguan jiwa, tetapi merupakan suatu yang dibutuhkan oleh semua orang mempunyai perasaan sehat dan bahagia serta mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Sumiati dkk, 2009 dalam Yunere et al., 2019).

American Psychiatric Association (APA) Gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau psikologis atau pola perilaku secara klinis, yang terjadi pada individu dan dihubungkan dengan adanya stress, disabilitas atau disertai adanya peningkatan resiko yang bermakna seperti kehilangan kebebasan, ketidakmampuan, menyebabkan sakit atau bahkan kehilangan nyawa (Yanti et al., 2020). Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang bersifat kronis yang ditandai dengan terdapatnya perpecahan (*schism*) antara pikiran, emosi dan perilaku pasien yang terkena. Perpecahan pada pasien digambarkan dengan adanya gejala fundamental (atau primer) spesifik, yaitu gangguan pikiran yang ditandai dengan gangguan asosiasi khususnya kelonggaran asosiasi. Gejala fundamental lainnya adalah gangguan afektif, *autisme* dan ambivalensi. Sedangkan gejala sekunder adalah waham dan halusinasi (Yanti et al., 2020). Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofreni.

Berdasarkan hasil wawancara masyarakat kelurahan Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi dengan beberapa tim pengabmas ditemukan data bahwa ada beberapa masyarakat dan keluarga yang cemas dengan adanya masyarakat dan keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dan mereka tidak mengetahui secara mendalam apa itu gangguan jiwa, yang mereka tahu orang dengan gangguan jiwa itu sama dengan orang gila dan di takuti oleh semua orang dan masyarakat juga mengatakan kalau mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa tersebut. Upaya Kesehatan Jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. Disamping itu, upaya lain rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pemberdayaan masyarakat dalam perawatan ODGJ, akan mendorong

ODGJ dapat hidup mandiri, produktif, dan percaya diri di tengah masyarakat, bebas dari stigma, diskriminasi atau rasa takut, malu serta ragu-ragu. Upaya ini sangat ditentukan oleh kepedulian keluarga dan masyarakat di sekitarnya serta perhatian dari seluruh masyarakat, khususnya keluarga. Pemberdayaan keluarga sangat diperlukan sesuai dengan lima tugas kesehatan keluarga, yaitu mengenal masalah gangguan jiwa, memutuskan untuk merawat, melakukan perawatan, memodifikasi lingkungan dalam perawatan anggota keluarga dengan ODGJ dan memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk pengobatan gangguan jiwa, (Friedman, 2010).

Berdasarkan analisa situasi di kelurahan Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi diatas maka tim pengabmas tertarik ingin melakukan Pengabdian Masyarakat di kelurahan Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi tentang Pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat dan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Adapun tujuannya adalah agar pengetahuan masyarakat dan keluarga bertambah tentang gangguan jiwa pendidikan kesehatan yang harus dilakukan pada pasien hipertensi selama pandemic covid -19.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan adalah untuk menambah pengetahuan masyarakat dan keluarga, maka dilakukan pendidikan kesehatan dengan memberikan Pendidikan kesehatan pada masyarakat dan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan Jiwa. di wilayah puhun pintu kabun kota bukittinggi. Kegiatan diikuti oleh 20 masyarakat dan keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil kegiatan yang dilakukan. Didapatkan adanya antusiasme masyarakat dan keluarga dalam kegiatan ini. Pada saat dilakukan kegiatan dan di saat dilakukan evaluasi hampir semua masyarakat dan keluarga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Menurut Friedman (2010) Salah satu peran dan fungsi keluarga adalah memberikan fungsi afektif untuk pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarganya dalam memberikan kasih sayang. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh penderita gangguan jiwa dalam memotivasi mereka selama perawatan dan pengobatan. Keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkannya agar klien gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur, keluarga perlu menyediakan dana untuk biaya pengobatan klien. Bukan hanya itu saja, keluarga harus memberikan klien perasaan nyaman, merasa dicintai meskipun saat

mengalami suatu masalah, membimbing klien melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan pasien dan memotivasi klien untuk sembuh (Nasir, 2011).

Tindakan keluarga dalam menangani pasien gangguan jiwa ini diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga mengenai gangguan jiwa. Jika pengetahuan yang dimiliki lebih baik, maka penanganan dilakukan secara medis. Keluarga merupakan pendukung utama dalam proses penyembuhan ODGJ untuk mencegah terjadinya kekambuhan (Yudi, 2015). Salah satu faktor penyebab terjadinya kekambuhan pada klien ODGJ adalah kurang peran serta keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan. Dukungan masyarakat dan keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan perawatan pada ODGJ. Salah satu upaya penting dalam penyembuhan dan pencegahan kekambuhan kembali adalah adanya pendidikan kesehatan untuk keluarga yang merawat klien gangguan jiwa.

Dengan pendidikan kesehatan terhadap keluarga diharapkan ada dukungan keluarga terhadap tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Peran keluarga adalah sebagai sistem dalam memberikan pertolongan dan bantuan bagi anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Selain itu, keluarga merupakan sumber pendukung utama bagi klien dengan gangguan jiwa ketika berada di tengah masyarakat (Maldo, Urizar, dan Kavanagh, 2005; Thompson, 2007 dalam Wuryaningsih dkk, 2013).

Pendidikan kesehatan pada keluarga sangat efektif untuk mengurangi kekambuhan pada ODGJ, karena keluarga memiliki beberapa alasan dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa, antara lain keluarga paling banyak berhubungan dengan ODGJ, keluarga dianggap paling mengetahui kondisi anggota keluarga, ODGJ nantinya akan kembali ke masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga, keluarga merupakan pemberi perawatan utama dalam mencapai pemenuhan kebutuhan dasar dan mengoptimalkan ketenangan jiwa bagi ODGJ yang memerlukan terapi cukup lama (Lestari *et al*, 2014 dalam Halida, 2015).

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk "Pendidikan kesehatan pada masyarakat dan keluarga yang mengalami gangguan jiwa. (output) yang diharapkan dari kegiatan ini, adalah :

1. Tahap Survey Dari hasil survey awal ditemukan masyarakat dan keluarga yang kurang paham mengenai perawatan pasien dengan gangguan jiwa. Solusi yang ditawarkan ke masyarakat dan keluarga untuk memperbaiki permasalahan ini adalah melakukan pendidikan kesehatan pada masyarakat dan keluarga yang mengalami gangguan jiwa. pengurusan izin ke pihak kelurahan kemudian menetapkan waktu pelaksanaan dan sepakati melaksanakan kegiatan tersebut.
2. Tahap Penyuluhan Kegiatan dimulai siang hari setelah sholat zuhur di aula kelurahan pahun pintu kabun. Pendidikan kesehatan adalah kegiatan yang dilaksanakan melalui penyebaran

pesan penguatan keyakinan yang akan memiliki kemampuan juga kemampuan melakukan suatu anjuran yang membuat masyarakat sadar, tahu dan memahami serta ada hubungannya dengan (Septalia, 2010 dikutip oleh Wati, 2011).



Gambar 1. Foto bersama peserta



Gambar 2. Pemberian Materi

Kesimpulan

Melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di kelurahan puhun pintu kabun kota bukittinggi dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini secara umum dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Dalam pelaksanaan di lapangan masyarakat dan keluarga memberikan respon yang baik dan antusias yang tinggi dalam mengikuti penyuluhan. Dan di diharapkan masyarakat dan keluarga selalu memberikan dukungan dan perhatian pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada kelurahan pintu kabun yang sudah banyak memberikan bantuan dalam kami melakukan pengabmas ini, kepada masyarakat dan keluarga pahun pintu kabun kota bukittinggi yang sudah antusias dalam kegiatan pengabmas ini dan kepada rekan – rekan dan mahasiswa dari Universitas Perintis Indonesia yang ikut dalam kegiatan pengabmas ini.

Referensi

- Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan keluarga : *Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC*
- Martiningsih FM, 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Jiwa terhadap Kecemasan Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga yan Mengalami Skizofreni pasca Masuk Rumah Sakit Jiwa Di Kecamatan Lawang. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya*
- Marsaulina I, 2012. *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Pencegahan Ke kambuhan Pasien Skizofrenia yang Berobat Jalan di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Jiwa Medan, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Medan*
- Nasir, Abdul dan, Muhith. 2011. *Dasar-dasar Keperawatan jiwa, Pengantar dan Teori. Jakarta: Salemba Medika.*
- Yunere, F., Keliat, B. A., & Putri, D. E. (2019). *Pengaruh Pelaksanaan Manajemen Marah Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Siswa SMK. JURNAL KESEHATAN PERINTIS*
- Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., Pitriani, & Purba, W. N. B. (2020). *Efektivitas Terapi Musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem. Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi*
- Stuart, Gail Wiscarz. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Singapura: ELSEVIER.*